

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KOPI DI KECAMATAN SUMBER JAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Evi Yuliani¹, Dayang Berliana², Fitriani³, Marlinda Apriyani⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Agribisnis Pangan, Politeknik Negeri Lampung

Submitted: 10-03-2023 | Revisions: 08-08-2024 | Accepted: 11-08-2024

DOI : <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v3i2.905>

ABSTRACT

This study aims to analyze (1) the production, costs, and income of coffee farming, (2) the income structure of coffee farmers' households, and (3) the level of welfare of coffee farmers' households in Sumber Jaya District, West Lampung Regency. The choice of location was determined purposively. Sampling was done by proportional random sampling method (proportional random sampling) and obtained a total sample of 46 farmers. The data analysis method used is coffee farming income analysis, farmer household income analysis, inequality indicators based on the Gini Ratio value, and poverty indicators according to Sajogyo (1977) based on farmer household expenditures. The results show that the income sources of coffee farmers are quite diverse, where income from coffee farming contributes 45.50% to the total income of farmers. The level of income inequality of coffee farmers is based on the Gini Ratio value of 0.40 which shows the level of income inequality in the medium category. In addition, according to Sajogyo (1977), the poverty rate of farmer households is in the moderate category of 56.53%, decent living 34.78%, near poor 6.52%, and poor 2.17%.

Keywords: Household Welfare, Income, Income Distribution

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) produksi, biaya, dan pendapatan usahatani kopi, (2) struktur pendapatan rumah tangga petani kopi, dan (3) tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (purposive). Penarikan sampel dilakukan dengan metode proporsional random sampling (proportional random sampling) dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 46 petani. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani kopi, analisis pendapatan rumah tangga petani, indikator ketimpangan berdasarkan nilai Gini Rasio, dan indikator kemiskinan menurut Sajogyo (1977) berdasarkan pengeluaran rumah tangga petani. Hasil menunjukkan bahwa sumber pendapatan petani kopi cukup beragam, dimana pendapatan dari usahatani kopi memberikan kontribusi sebesar 45,50% terhadap total pendapatan petani. Tingkat ketimpangan pendapatan petani kopi berdasarkan nilai Gini Rasio sebesar 0,40 yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan dalam kategori sedang. Selain itu, tingkat kemiskinan rumah tangga petani menurut Sajogyo (1977) dalam kategori cukup 56,53%, hidup layak 34,78%, nyaris miskin 6,52%, dan miskin 2,17%.

Kata kunci : Kesejahteraan Rumah Tangga, Pendapatan, Distribusi Pendapatan

How to Cite:

Yuliani, E., Berliana, D., Fitriyani., Apriyani, M. (2023). ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KOPI DI KECAMATAN SUMBER JAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT.

Sigmagri, 3(2),67-75 . <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v3i2.905>



*Penulis Koresponden:

Email: eviy4046@gmail.com

PENDAHULUAN

Kopi menjadi salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan yang memegang peranan cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Kontribusinya bagi perekonomian nasional tercermin pada kinerja perdagangan serta peningkatan nilai tambahnya. Kopi memiliki potensi pada peluang pasar baik di dalam maupun di luar negeri. Sebagai produk ekspor, kontribusi yang dapat diberikan oleh komoditas kopi berupa penghasil devisa dan pendapatan negara, penciptaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani, pendorong pertumbuhan pada sektor agribisnis dan agroindustri, pengembangan wilayah, serta pelestarian lingkungan. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, peluang pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Sentra produksi kopi di Provinsi Lampung berada di Kabupaten Lampung Barat. Produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat mengalami peningkatan pada tahun 2019-2020, yaitu sebesar 57.815 ton pada tahun 2019 menjadi 57.930 ton pada tahun 2020 dengan luas lahan 54.106 ha (Badan Pusat Statistik, 2021). Salah satu sentra produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat adalah Kecamatan Sumber Jaya. Tingginya peningkatan produksi kopi di Lampung Barat berbanding terbalik dengan jumlah produksi kopi di Kecamatan Sumber Jaya yang mengalami penurunan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2019) produksi kopi di Kecamatan Sumber Jaya mengalami penurunan pada tahun 2017-2018. Produksi kopi pada tahun 2017 sebesar 2.155,80 ton dan menurun pada tahun 2018 menjadi 1.487,10 ton.

Rendahnya produksi kopi di Kecamatan Sumber Jaya diantaranya disebabkan usahatani kopi didominasi perkebunan rakyat yang umumnya belum menerapkan teknis budidaya sesuai anjuran serta pemanfaatan lahan yang tidak memperhatikan aspek konservasi. Pengelolaan kebun dan teknis konservasi yang diterapkan akan mempengaruhi produksi kopi. Peningkatan produksi serta pendapatan petani kopi selain akan meningkatkan perekonomian wilayah juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Produktivitas kopi yang tinggi bukan satu-satunya indikator dalam memperoleh pendapatan yang tinggi yang akan menjamin kesejahteraan rumah tangga petani. Namun, tingkat harga yang diperoleh petani pada waktu jual hasil panen juga dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani (Listyati *et al.*, 2017). Harga kopi merupakan indikator penting yang mendorong petani untuk memajukan kesejahtraannya (Fitriani *et al.*, 2021). Rendahnya harga kopi disebabkan oleh banyaknya pelaku tataniaga yang terlibat. Banyaknya pelaku tataniaga yang terlibat dalam rantai pemasaran komoditas kopi menyebabkan petani kopi sebagai produsen kopi sangat bergantung pada para pedagang besar. Akibatnya, para petani tidak dapat lagi sebagai penentu harga (Marlina *et al.*, 2018).

Rendahnya tingkat harga kopi yang diterima petani mempengaruhi pendapatan yang diterima petani. Pendapatan menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam usahatani. Berfluktuasinya harga kopi di tingkat petani memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diterima.

Keputusan petani dalam mengoptimalkan pendapatan tergantung pada banyak faktor penting, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu meliputi variabel-variabel terkait dengan karakteristik pribadi petani, diantaranya latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, anggota keluarga, dan lain-lain. Selain itu, jumlah pohon penabung, akses terhadap kepemilikan lahan, dan luas lahan juga termasuk penentu utama pendapatan petani kopi (Fitriani *et al.*, 2018).

Oleh karena itu, sumber pendapatan rumah tangga petani di pedesaan masih belum mencapai sasaran yang diharapkan. Demikian halnya dengan tanaman perkebunan, untuk memperoleh hasil bagi komoditas perkebunan khususnya kopi membutuhkannya periode waktu yang relatif lama. Hal ini menyebabkan petani harus mencari alternatif atau pekerjaan sampingan guna memperoleh pendapatan di luar usahatani kopi diantaranya dari sektor non pertanian. S & Widjojoko (2009) juga mengungkapkan secara empiris bahwa sebagian besar pendapatan rumah tangga petani berasal dari sektor pertanian, karena penguasaan lahan yang relatif sempit menyebabkan banyak petani yang bekerja di sektor *off farm* maupun *non farm* untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pekerjaan sampingan ini memberikan tambahan pendapatan yang cukup signifikan terhadap total pendapatan petani kopi yang diperoleh. Namun, pendapatan utama yang diperoleh tetap bersumber dari pendapatan usahatani kopi.

Tingkat pendapatan menjadi salah satu indikator tercapainya kesejahteraan suatu rumah tangga petani, tak terkecuali rumah tangga petani kopi. Pendapatan sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan, dimana dengan adanya pendapatan yang diperoleh suatu rumah tangga petani dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan, papan, maupun pendidikan serta kesehatan. Maka, besarnya pendapatan yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan rumah tangga petani kopi.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. Tujuan penelitian menganalisis pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani kopi.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan wilayah pengembangan perkebunan kopi di Kabupaten Lampung Barat dan memiliki produksi serta luas lahan yang beragam yaitu tinggi dan rendah, sehingga dapat mewakili seluruh desa yang ada di Kecamatan Sumber Jaya. Penelitian ini berlangsung dari bulan April 2021 hingga Agustus 2022 mulai dari persiapan pengambilan data hingga penyusunan laporan penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan proporsional random sampling (*proportional random sampling*). Teknik ini digunakan karena populasi mempunyai anggota yang tidak homogen, dalam hal ini berbeda jumlah anggota dari masing-masing kelompok tani (Sugiyono, 2012).

$$s = n/N \times S$$

Keterangan:

s = Jumlah sampel setiap unit secara proporsional

S = Jumlah seluruh sampel yang didapat

n = Jumlah masing-masing unit populasi

N = Jumlah populasi

Berdasarkan perhitungan, maka diperoleh jumlah sampel di Desa

Sindang Pagar sebanyak 26 responden dan jumlah sampel di Desa Way Petai sebanyak 20 responden. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan dan rumah tangga, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi.

Analisis Pendapatan Usahatani

Untuk menghitung pendapatan usahatani kopi menggunakan rumus (Suratiyah, 2015):

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani kopi (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Untuk menghitung total penerimaan (TR) usahatani kopi menggunakan rumus (Suratiyah, 2015):

$$\text{TR} = \text{Py} \cdot \text{Y}$$

Keterangan:

Py = Harga kopi yang diterima (Rp/kg)

Y = Produksi yang diperoleh dari usahatani kopi (kg)

Untuk menghitung total biaya (TC) usahatani kopi menggunakan rumus (Suratiyah, 2015):

$$\text{TC} = \text{FC} + \text{VC}$$

Keterangan:

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari total pendapatan usahatani dan total pendapatan non usahatani. Pendapatan rumah tangga petani kopi diperoleh dari (Zakaria et al., 2020):

$$\text{Prt} = \text{P on farm (usahatani kopi)} + \text{P on farm (usahatani non kopi)} + \text{P off farm} + \text{P non farm}$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga petani kopi per tahun

P on farm (usahatani kopi) = pendapatan usahatani kopi

P on farm (usahatani non kopi) = Pendapatan usahatani selain kopi

P off farm = Pendapatan dari sektor pertanian di luar usahatani

P non farm = Pendapatan dari luar pertanian

Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dengan Pendekatan Sayogyo (1997) dan Gini Rasio

Analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani kopi menggunakan kriteria Sayogjo (1997) melalui perhitungan pengeluaran rumah tangga yaitu pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Perhitungan dilakukan dengan cara menghitung total kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Ct} = \text{Ca} + \text{Cb}$$

Keterangan:

Ct = Total pengeluaran rumah tangga

Ca = Pengeluaran untuk pangan

Cb = Pengeluaran untuk non pangan
 $Cb = C1 + C2 + C3 + C4 + C5 + C6 + C7$
 dimana:

- C1 = pengeluaran untuk bahan bakar
- C2 = pengeluaran untuk aneka barang/ jasa
- C3 = pengeluaran untuk pendidikan
- C4 = pengeluaran untuk kesehatan
- C5 = pengeluaran untuk listrik
- C6 = pengeluaran untuk renovasi rumah
- C7 = pengeluaran untuk telepon

Menurut Sayogjo (1997), pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun merupakan total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga yang kemudian dikonversikan ke dalam ukuran setara beras dalam satuan kilogram untuk melihat tingkat kemiskinannya. Tingkat pengeluaran rumah tangga petani kopi per kapita per tahun dan tingkat pengeluaran rumah tangga petani kopi per kapita per tahun setara beras secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran/kapita/tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun(Rp)}}{\text{Jumlah tanggungan keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran/kapita/tahun setara beras (kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/kapita/tahun (Rp)}}{\text{Harga beras } \left(\frac{\text{Rp}}{\text{kg}}\right)}$$

Kriteria perhitungan tersebut yaitu apabila pengeluaran per kapita per tahun setara beras:

- 1) <180 kg, yaitu paling miskin
- 2) 180-240 kg, yaitu miskin sekali
- 3) 240-320 kg, yaitu miskin
- 4) 320-480 kg, yaitu nyaris miskin
- 5) 480-960 kg, yaitu cukup
- 6) >960 kg, yaitu hidup layak

Metode yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi rumah tangga petani kopi yaitu dengan menggunakan *Ratio Gini* (indeks gini). Rumus menghitung *Gini Ratio* menurut Haryono *et al.*, (2020), yaitu:

$$GR = 1 - \sum_i^k f_i (Y_{i-1} + Y_i)$$

Keterangan:

GR = *Gini ratio* ($0 < GR < 1$)

f_i = Persentase kumulatif penerima pendapatan sampai kelompok ke i

Y_i = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke i

K = jumlah kelompok penerima pendapatan

i = konstanta

Penilaian tinggi rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan, antara lain (Oshima, 2005):

1. Indeks Gini kurang dari 0,3 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah.
2. Indeks Gini antara 0,3-0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang.
3. Indeks Gini lebih besar dari 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang diterima dari usahatani kopi merupakan hasil perhitungan dari selisih antara penerimaan dengan total biaya meliputi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Perhitungan pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Sumber Jaya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Sumber Jaya per tahun

No.	Uraian	Satuan	Rata-rata per luas lahan	Rata-rata per ha
1	Produksi	kg	1.146	764
2	Penerimaan	Rp	22.492.608,70	14.995.072,46
3	Biaya tunai			
	a) Pupuk	Rp	4.900.365,21	3.266.910,14
	b) Obat-obatan	Rp	538.695,65	359.130,43
	c) Biaya tenaga kerja luar keluarga	Rp	1.436.413,03	957.608,69
	d) Biaya pajak lahan	Rp	60.869,57	40.579,71
	e) Biaya penyusutan		769.512,44	513.008,29
	Total biaya tunai	Rp	8.461.340,88	5.137.237,27
4	Biaya yang diperhitungkan aya tenaga kerja dalam keluarga	Rp	2.500.271,74	1.666.847,83
	Total biaya yang diperhitungkan	Rp	2.500.271,74	1.666.847,83
	Total biaya		10.206.127,64	6.804.085,09
5	Pendapatan atas biaya tunai	Rp	14.786.752,80	9.857.835,20
6	Pendapatan atas biaya total	Rp	12.286.481,06	8.190.987,37

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp9.857.835,20 per tahun dan rata-rata pendapatan atas biaya total sebesar Rp8.190.987,37 per tahun.

Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Sumber pendapatan rumah tangga berasal rumah tangga berasal dari pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya baik kopi maupun non kopi (*on farm*), pendapatan pertanian di luar usahatani (*off farm*), dan pendapatan petani di luar sektor pertanian (*non farm*). Total rata-rata pendapatan rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi per tahun

No.	Sumber Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1	Pendapatan <i>on farm</i> (kopi)	14.786.752,80	45,50
2	Pendapatan <i>on farm</i> (selain kopi)	7.522.071,26	23,15
3	Pendapatan <i>off farm</i>	6.717.391,30	20,67
4	Pendapatan <i>non farm</i>	3.469.565,22	10,68
	Jumlah	32.495.780,58	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat sebesar Rp32.495.780,58 per tahun. Kontribusi pendapatan dari usahatani kopi mencapai 45,50% dari total pengeluaran rumah tangga petani. Gambaran struktur pendapatan rumah tangga petani kopi mencerminkan keragaman sumber pendapatan perdesaan yang berkembang dalam suatu wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa petani kopi bergantung secara dominan terhadap usahatani dan aktivitas produksi pertanian menjadi sandaran sumber pendapatan keluarga (Fitriani *et al.*, 2018).

Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dengan Pendekatan Sayogyo (1977)

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menghitung pengeluaran per kapita per tahun yang disetarakan dengan harga beras per kilogram. Harga beras pada saat dilakukannya penelitian adalah Rp9.500 per kilogram. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun merupakan total pengeluaran rumah tangga petani, baik pengeluaran pangan maupun non pangan.

Hasil penelitian petani responden berada antara kategori miskin, nyaris miskin, cukup, dan hidup layak. Petani responden untuk golongan miskin sebesar 2,17 persen, kategori nyaris miskin sebesar 6,52 persen, kategori cukup sebesar 56,52 persen, dan kategori hidup layak sebesar 34,78 persen. Golongan tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Sumber Jaya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Kriteria kemiskinan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sumber Jaya			
No.	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Paling miskin	0	0
2	Miskin sekali	0	0
3	Miskin	1	2,17
4	Nyaris miskin	3	6,52
5	Cukup	26	56,52
6	Hidup layak	16	34,78
Total		46	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Petani responden di daerah penelitian tergolong tingkat kesejahteraannya adalah cukup. Hal ini terbukti dengan adanya keberagaman sumber pendapatan rumah tangga yang dihasilkan dan responden tidak memiliki banyak tanggungan keluarga, sehingga pendapatan rumah tangga yang dihasilkan petani kopi cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi

Distribusi pendapatan adalah ukuran penyebaran pembagian pendapatan rumah tangga antara yang diperoleh rumah tangga petani. Distribusi pendapatan rumah tangga dalam usahatani pisang diukur menggunakan konsep Gini Rasio. Hasil perhitungan nilai Gini Rasio distribusi pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sumber Jaya dengan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp 32.484.803,26 menunjukkan hasil berupa nilai Gini Rasio sebesar 0,40. Berdasarkan kriteria Gini Rasio yang telah dijelaskan sebelumnya, apabila indeks gini antara 0,3-0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang. Ketimpangan ini disebabkan adanya perbedaan dalam produksi kopi yang dihasilkan, tingkat harga kopi yang diterima petani, luas lahan kopi yang dimiliki petani, dan beragamnya sumber pendapatan tambahan yang diterima petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gusti *et al.*, (2013) yang dilakukan di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin yang menunjukkan hasil ketimpangan distribusi pendapatan sedang dengan nilai Gini Ratio sebesar 0,46 yang disebabkan oleh sumber pendapatan petani kakao bersumber dari *on farm*, *off farm* dan *non farm* untuk menambah sumber pendapatan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat sebesar Rp32.495.780,58 per tahun. Sumber pendapatan berasal dari usahatani kopi (*on farm*) sebesar Rp14.786.752,80 (45,50 persen), pendapatan usahatani selain kopi

(*on farm*) sebesar Rp7.522.071,26 (23,15 persen), pendapatan dari sektor pertanian di luar usahatani (*off farm*) sebesar Rp6.717.391,30 (20,67 persen), dan pendapatan dari luar pertanian (*non farm*) sebesar Rp 3.469.565,22 (10,68 persen). Distribusi pendapatan petani kopi di Kecamatan Sumber Jaya menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Gini Rasio sebesar 0,40. Tingkat pendapatan menjadi salah satu indikator tercapainya kesejahteraan suatu rumah tangga petani. Oleh karena itu, petani yang tidak memiliki usaha non pertanian diharapkan untuk dapat mencari alternatif sumber pendapatan yang sesuai dengan keadaan daerah setempat agar pendapatan petani dapat meningkat dan tingkat ketimpangan pendapatan pada rumah tangga petani dapat menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Harga Produsen Pertanian Provinsi Lampung 2019*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Provinsi Lampung Dalam Angka Lampung Province in Figures 2021*.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2019). *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020*.
- Fitriani, F., Bustanul, A., Zakaria, W. A., Hanung, I., & Hilmanto, R. (2018). Coffee agro forestry performance in Pulau Panggung Sub-district, Tanggamus, Lampung, Indonesia. *Pelita Perkebunan*, 34(2), 69-79.
- Fitriani, F., Arifin, B., Zakaria, W. A., & Ismono, R. H. (2018). Kinerja usahatani kopi di hulu DAS Sekampung, Tanggamus, Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 18(3), 165-174.
- Fitriani, F., Arifin, B., & Ismono, H. (2021). Indonesian coffee exports and its relation to global market integration. *Journal of Socioeconomics and Development*, 4(1), 120-133.
- Haryono, D., & Prasmatiwi, F. E. (2013). Pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 1(4), 278-283.
- Listyati, D., Sudjarmoko, B., Hasibuan, A. M., & Randriani, E. (2017). Analisis usahatani dan rantai tata niaga kopi robusta di Bengkulu. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 4(3), 145.
- Marlina, L., Hadi Darmawan, A., & Lis Purnamadewi, Y. (2018). Peranan kopi rakyat terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(3), 292-303.
- S, K. E., & Widjojoko, T. (2009). Analisis keberagaman usaha rumah tangga pertanian lahan kering di Kabupaten Banyumas. *J-SEP*, 3(3), 48-54.
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Indah, L. S. M., Sari., & Mutolib, A. (2020). Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubikayu di Provinsi Lampung.

Evi Yuliani dkk.
Sigmagri Vol. 03 No. 02 (2023)

Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness), 8(1), 83-93.